

## DRAMA *PUTI BUNGSU (WANITA TERAKHIR)*: SUATU TINJAUAN STRUKTURAL

Oleh:

Zuriati, Sri Yasmini, Adriyetti Amir  
(Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang)

### ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah drama *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)*—selanjutnya disebut dengan *PB* saja—karya Wisran Hadi. Karya ini dijadikan objek penelitian dengan alasan, bahwa: Pertama, *PB* berbeda dengan karya-karya drama Wisran yang lain. *PB* bersumber dari dua cerita rakyat (mitos) Minangkabau, yaitu cerita Malin Deman dan cerita Malin Kundang, sedangkan karya drama Wisran yang lain, seperti *Anggun nan Tongga* dan *Cinderella Mata* hanya bersumber dari satu cerita (mitos) saja. Kedua, secara keseluruhan, cerita *PB* sulit dipahami; peristiwa-peristiwa dan konflik, misalnya, tampak berdiri sendiri-sendiri. Tema utama *PB* sulit untuk diketahui, sehingga ia memerlukan kajian secara struktural.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah tema utama *PB* dan apakah makna *PB* secara struktural. Sesuai dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan tema utama *PB* dan mendapatkan suatu interpretasi *PB* secara struktural. Untuk mencapai tujuan penelitian, masalah akan dibahas berdasarkan pada pendekatan strukturalisme, yang menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam membentuk suatu totalitas (makna).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa cerita *PB* diletakkan pada latar tempat dan latar sosial budaya Minangkabau. Tokoh utama *PB* adalah Lelaki dan Puti Bungsu. Alur dibentuk oleh sembilan peristiwa. Berdasarkan pada peristiwa dan alur, dengan isotopi kepergian, pertemuan, dan kembalinya, maka tema utama *PB* adalah petualangan cinta. *PB* berkisah tentang petualangan cinta dua sosok manusia, laki-laki dan perempuan, suami dan istri, dalam mencari sosok ibu dan ayah dalam masing-masing pasangannya. Akan tetapi, petualangan cinta untuk mencari sosok ayah atau sosok ibu itu adalah sesuatu yang terlarang, sesuatu yang haram. Hal itu sekaligus merupakan ideologi yang ada dalam *PB*. Secara, keseluruhan, makna *PB* tercakup dalam judulnya, *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)*.

### PENDAHULUAN

#### *Latar Belakang Masalah*

Dalam sejarah perkembangan drama di Indonesia, nama Wisran Hadi dicatat sebagai salah seorang yang membawa pembaharuan dalam tradisi penulisan drama.

Naskah drama yang dihasilkannya berbeda dengan naskah drama yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan itu terlihat dari naskah yang ditulisnya tidak saja dimaksudkan untuk dibaca, tetapi sekaligus untuk dipentaskan.<sup>1</sup> Selain itu, dia juga adalah salah seorang penulis drama yang menjadikan kekayaan budaya tradisi, khususnya cerita rakyat (mitos) Minangkabau, dan sejarah sebagai sumber penciptaan.<sup>2</sup> Kenyataan itu telah diakui dan dibuktikan oleh banyak naskahnya yang memenangkan hadiah Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta sejak tahun 1972, yakni *Gawang* (1975), *Ring* (1976), *Anggun nan Tongga* (1977), *Cindra Mata* (1977), *Perguruan* (1978), *Malin Kundang* (1978), dan *Imam Bonjol* (1979).<sup>3</sup>

Selain dalam karya-karyanya seperti tersebut di atas, pembaharuan itu juga sangat terlihat dalam karyanya *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)*. *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)* – selanjutnya disebut dengan *PB* saja – adalah dramanya yang lain, yang terdiri atas tiga babak dan diterbitkan oleh Budaya Jaya, 1978. *PB* ini bersumber dari dua cerita rakyat (mitos), yakni cerita Malin Deman dan cerita Malin Kundang. Hal itu menjadikan *PB* berbeda dengan sebagian besar dramanya, seperti *Anggun nan Tongga*, *Cindra Mata*, dan *Malin Kundang*, yang bersumber pada satu cerita (mitos) saja. Hal itu pulalah yang pertama menarik saya untuk mengambil naskah itu sebagai bahan kajian.

Drama *PB* terdiri atas tiga babak. Dari babak pertama bagian awal randai satu diketahui, bahwa cerita yang dimainkan dalam *PB* ini adalah “cerita tentang manusia

<sup>1</sup> Lihat M. Yusuf, “Fenomena Kekuasaan dalam Pentas dan Lakon Revisi: Sebuah Analisis Sosiologi Sastra”, (Jakarta, 1999), hlm.8-9.

<sup>2</sup> Lihat Mursal Ester, “Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara ‘Cindra Mata’ karya Wisran Hadi dalam hubungan dengan Mitos Minangkabau ‘Cindra Mata’”, (Jakarta, 1990), hlm. 4.

<sup>3</sup> Sumber data dari Festival Teater Remaja se-DKI Jakarta ke-9 1981/1982 (Pusat Pengembangan Kesenian DKI Jakarta, 1982 dalam M. Yusuf, *Loc. Cit.*

yang selalu sangsi, yang selalu pergi". Kesangsian macam apa dan kepergian yang bagaimana, menjadi pertanyaan dalam pikiran saya. Secara keseluruhan, cerita *PB* ini sulit dipahami; peristiwa-peristiwa dan konflik misalnya, seakan berdiri sendiri-sendiri. Apa tema utama yang terkandung di dalamnya sulit untuk didapat dengan cepat, dengan sekali atau dua kali baca saja. Itulah alasan kedua dipilihnya *PB* sebagai bahan kajian ini.

#### *Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah tema utama yang ada dalam *PB* dan apakah makna yang terkandung dalam *PB* secara struktural. Sesuai dengan masalah itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan tema utama *PB* dan mendapatkan suatu interpretasi makna dari *PB*, secara struktural.

#### *Tinjauan Kepustakaan*

Sejauh pembacaan saya, Umar Junus dalam *Mitos dan Komunikasi* (1981) sudah berbicara tentang *PB*, khususnya dalam bagian "Realitas dan Mitos dalam Putri Bungsu". Kesimpulan dari pembicaraan itu adalah bahwa Wisran Hadi telah mendemitefikan mitos untuk menyampaikan realitas yang ada pada masa drama ini ditulis. Kedudukan mitos sebagai mitos telah tergugat. Selain itu, Junus juga melihat ada lima hakekat yang ada dalam *PB*, berdasarkan struktur sosial-budaya masyarakat Minangkabau. Lima hakekat itu adalah pencampuran orang dari dua generasi keturunan, seorang lelaki mencari 'ibu' dalam diri istrinya, sedangkan seorang perempuan mencari 'ayah' dalam diri suaminya; kerenggangan hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sosial-budaya; perceraian orang tua dan permusuhan antaranak; kerenggangan hubungan

antara orang tua dan anak; dan keterikatan perempuan Minangkabau kepada tirani laki-laki; mamak, dan suami.

Selain Junus, penelitian lain yang patut dicatat di sini dan yang terakhir adalah penelitian Ivan Adilla yang berjudul "*Puti Bungsu (Wanita Terakhir): Analisis Struktural dan Hubungan Intertekstual*" (1996). Analisis struktural yang dipakai dalam penelitian Adilla menggunakan teori strukturalisme semantik yang dikembangkan oleh A. J. Greimas. Dari penelitiannya itu, Adilla menyimpulkan, bahwa: Pertama, *WT*—begitu Adilla menyebut judul drama ini sebagai singkatan dari *Wanita Terakhir*—memanfaatkan tiga teks yang sudah ada sebelumnya, yaitu *Kaba Malin Deman*, *Kisah Malin Kundang*, dan *Kisah Sangkuriang*. Kedua, *WT* merupakan teks parodi terhadap ketiga teks tersebut, yang menggambarkan persoalan psikologis dari anak-anak yang tidak memperoleh kasih sayang.

Pengamatan Umar Junus yang bertolak dari mitos dan struktur sosial-budaya Minangkabau dan Ivan Adilla yang bertolak dari anggapan bahwa teks *PB* merupakan teks parodi itu telah membuka jalan bagi kajian terhadap *PB* selanjutnya, khususnya bagi penelitian ini. Akan tetapi, masalah, titik berangkat, dan titik pandang yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan yang sudah didapatkan Umar Junus dan Adilla di atas. Tentu saja, kajian ini dapat menambah keluasan makna *PB*, secara struktural.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil drama *Puti Bungsu* sebagai obyek kajian. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka masalah akan dibahas berdasarkan pada pendekatan

strukturalisme, yang menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam membentuk suatu totalitas (makna).<sup>4</sup> Menurut Teeuw<sup>5</sup> analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Penelitian ini menumpukan perhatian kepada peristiwa-peristiwa, alur (plot), tokoh-tokoh, latar, dan tema. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan pembacaan terhadap obyek kajian, yakni drama *PB* secara keseluruhan dan kemudian secara teliti; (2) melakukan analisis struktural terhadap unsur-unsur struktur *PB*, terutama terhadap unsur-unsur yang tersebut di atas; dan (3) menulis hasil analisis dalam bentuk artikel.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Struktural terhadap Drama *Puti Bungsu*

#### *Latar*

Drama *PB* terdiri atas tiga babak: Babak pertama terjadi di Munggu nan Hitam, babak kedua terjadi di Munggu nan Kuning, dan babak ketiga terjadi di Munggu nan Merah. Setiap babak dibagi lagi ke dalam bagian yang dinamakan dengan randai. Babak pertama terdiri atas Randai I sampai VI; babak kedua terdiri atas Randai VII sampai IX; dan babak ketiga terdiri atas Randai X.

---

<sup>4</sup> Eston, *Loc. Cit.* hlm. 13.

<sup>5</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta, 1984), hlm. 135.

Dengan berpedoman pada Esten<sup>6</sup>, teks yang ada sepanjang babak satu sampai tiga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu teks utama, teks pengantar, dan teks samping. Teks utama adalah teks yang berisi dialog-dialog yang mempresentasikan peristiwa-peristiwa; teks pengantar adalah teks yang umumnya terdapat di awal babak dan di awal randai (adegan) dan berfungsi untuk mengantarkan cerita. Teks samping adalah teks yang berisi informasi atau petunjuk bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dalam suatu pertunjukan.

Istilah randai yang dipakai untuk menandai bagian dalam PB merujuk kepada istilah adegan yang dipakai dalam drama modern umumnya. Ini merupakan salah satu unsur penunjuk dalam PB, bahwa penyajiannya atau pertunjukannya mengambil bentuk randai.<sup>7</sup> Hal itu diperkuat oleh adanya bagian teks, terutama dalam teks pengantar dan yang diperjelas oleh teks samping, yang dinyanyikan atau didendangkan, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

#### RANDAI I

*(Koor datang melingkar sambil bernyanyi)*

#### PIMPINAN KOOR

Kami tak kaba kan kaba  
Kami nyanyikan nyanyi  
Tentang yang pergi entah ke mana  
Entah di mana

#### KOOR

*(Mengulang dalam nyanyian sambil menari)*

(hlm. 7)

<sup>6</sup> Esten, *Loc. Cit.* hlm. 181-182.

<sup>7</sup> Randai merupakan suatu tradisi *bakaba*, yakni suatu tradisi menyampaikan *kaba-kaba* merupakan salah satu prosa Minangkabau yang utama dan terkenal, tetapi kaba atau ceritanya disampaikan dalam bentuk tater, oleh karenanya randai lebih dikenal sebagai suatu bentuk teater tradisional Minangkabau. Lebih jauh tentang kaba dan randai, antara lain lihat Junus (1984), Navis (1984), dan Esten, *Loc. Cit.* hlm. 169-179.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, cerita yang ada pada babak pertama terjadi di Munggu nan Hitam, babak kedua di Munggu nan Kuning, dan babak ketiga di Munggu nan Merah. Ketiga tempat itu menunjukkan latar tempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam *PB*. Munggu adalah istilah yang berasal dari bahasa Minangkabau, yang berarti longgok (timbunan) tanah di tengah sawah; bukit kecil; karang yang membukit.<sup>5</sup> Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *PB* merujuk kepada daerah Minangkabau. Hal itu diperkuat oleh hitam, kuning, dan merah, yang diberikan setelah kata Munggu. Gabungan hitam, kuning, dan merah, dapat membentuk warna *marawa*, bendera, Minangkabau yang dipasang pada upacara-upacara adat dan pada ketika kedatangan tamu penting.

Ketiga warna itu menggambarkan tiga struktur (pemimpin) dalam masyarakat Minangkabau, yang dikenal dengan *tigo tungku sajarangan* atau *tali tigo sapilin*. Ketiga struktur (pemimpin) dalam masyarakat itu, yakni ninik mamak (kaum adat) yang dilambangkan oleh warna hitam; alim ulama (kaum agama) yang dilambangkan oleh warna kuning; dan cerdik pandai (kaum cendekiawan) yang dilambangkan oleh warna merah. Dengan demikian, cerita *PB* diletakkan pada latar tempat, sekaligus sebagai latar sosial-budaya Minangkabau. Penegasan latar itu sangat penting untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *PB*.

### ***Tokoh dan Peristiwa***

Tokoh-tokoh yang muncul dalam *PB*, yakni Puti Bungsu, Malin Kundang, Malin Deman, Malin Duano, Ibu I, Ibu II, Ibu III, Lelaki, Pimpinan Koor, dan Koor.

---

<sup>5</sup> Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1997), hlm. 673

Puti Bungsu adalah anak dari Lelaki dengan Ibu III, istri Malin Kundang, ibu dari Malin Duano, dan yang hamil oleh Malin Duano. Malin Kundang adalah anak dari Lelaki dengan Ibu II, suami Puti Bungsu. Malin Deman adalah anak Lelaki dengan Ibu I, teman selingkuh Puti Bungsu, ayah dari Malin Duano. Ibu I adalah istri pertama Lelaki, ibu dari Malin Deman. Ibu II adalah istri kedua Lelaki, ibu dari Malin Kundang, dan yang hamil sebelum nikah. Ibu III adalah istri ketiga Lelaki, ibu dari Puti Bungsu. Lelaki adalah suami dari ibu I, II, dan III, dan ayah dari Malin Deman, Malin Kundang, dan Puti Bungsu. Dua tokoh tersebut terakhir juga sangat berperan dalam cerita, terutama dalam fungsinya sebagai pengantar cerita.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Lelaki mempunyai istri tiga orang dan dari masing-masing istri tersebut ia memperoleh satu anak. Puti Bungsu adalah adik dari Malin Deman dan Malin Kundang, tetapi sekaligus suami dan kekasih kedua kakaknya itu. Ia adalah ibu dari Malin Duano dan sekaligus kekasihnya. Dalam kerangka hubungan inilah peristiwa-peristiwa dijalin. Dengan demikian, hubungan yang dimiliki oleh tokoh Puti Bungsu, Malin Deman, Malin Kundang, dan Malin Duano merupakan hubungan sumbang (*incest*), seorang adik kawin dengan kakak dan seorang anak kawin dengan ibunya. Penentuan kerangka hubungan ini sangat berguna untuk menentukan tokoh utama, tema, pesan, dan pemahaman terhadap drama *PB* selanjutnya.

Berdasarkan pada jumlah hubungan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut, maka Lelaki dan Puti Bungsu paling banyak bersinggungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Oleh karena itu, keduanya dapat dianggap sebagai tokoh utama. Akan tetapi, berdasarkan pada kuantitas kemunculan tokoh mempresentasikan dialog-dialog, maka yang dapat



dianggap sebagai tokoh utama adalah Malin Deman (89 dialog), Lelaki (83 dialog), dan Ibu II (83 dialog). Namun, jika dihubungkan dengan tema, maka yang dapat dianggap sebagai tokoh utama adalah Lelaki dan Puti Bungsu; Lelaki adalah suami yang beristri tiga dan ayah dari anak-anaknya, sementara Puti Bungsu adalah seorang (anak) perempuan, istri, dan ibu dari anaknya.

Penentuan Lelaki dan Puti Bungsu sebagai tokoh utama tidak berarti bahwa keduanya lebih penting daripada tokoh-tokoh lainnya. Kecuali Ibu III, yang hanya muncul 4 kali dialog, semua tokoh mempunyai kedudukan yang sama dalam cerita. Hal itu dapat terjadi karena konflik yang terdapat dalam Puti Bungsu bukanlah konflik antartokoh, tetapi konflik persoalan.

Peristiwa adalah bagian dari struktur fiksi yang mengandung aksi, yang tersusun berdasarkan hubungan kausalitas dan kesewaktuan. Peristiwa ini terjadi karena ada tokoh atau dalam hubungannya dengan tokoh.<sup>9</sup> Peristiwa hadir melalui dialog-dialog dalam teks utama. Berdasarkan pada pengertian itu, maka dalam PB ditemukan sebanyak 9 peristiwa utama. Kesembilan peristiwa tersebut adalah: (1) kepergian tokoh Lelaki meninggalkan Ibu II; (2) kepergian tokoh Malin Kundang mencari ayahnya; (3) kembalinya tokoh Lelaki kepada Ibu I; (4) kematian tokoh Lelaki; (5) kembalinya tokoh Malin Kundang menemui ibunya, bersama Puti Bungsu; (6) pertemuan Malin Deman dengan ibunya (7) pertemuan Malin Kundang dan Puti Bungsu dengan Malin Deman; (8) pertemuan Malin Kundang dan Malin Deman dengan Malin Duano; (9) hamilnya Puti Bungsu oleh Malin Duano.

---

<sup>9</sup> Esten, *Loc. Cit.*

Dari sembilan peristiwa yang ada dalam PB tersebut dapat pula dilihat delapan peristiwa utama cerita, yaitu: (1) perselingkuhan dan kepergian Lelaki meninggalkan Ibu I; (2) kepergian Lelaki meninggalkan Ibu II dan kawin dengan Ibu III; (3) kepergian Lelaki meninggalkan Ibu III dan kembali kepada Ibu I; (4) kepergian Ibu I meninggalkan Lelaki dan anaknya, Malin Deman; (5) kepergian Malin Kundang meninggalkan Ibu II untuk mencari ayahnya; (6) kembalinya Malin Kundang bersama istrinya, Puti Bungsu, kepada Ibu II; (7) perselingkuhan Puti Bungsu dengan Malin Deman; dan (8) kepergian Puti Bungsu meninggalkan Malin Kundang, Malin Deman, dan anaknya, Malin Duano; (9) hamilnya Puti Bungsu oleh Malin Duano, anaknya sendiri.

#### *Alur atau Plot*

Sembilan peristiwa seperti tersebut di atas membentuk plot atau alur PB. Menurut Sudjiman<sup>10</sup> plot atau alur adalah jalinan peristiwa untuk mencapai efek tertentu, melalui hubungan temporal dan sebab-akibat. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan cerita melalui gawatan ke arah klimaks dan penyelesaian. Akan tetapi, tidak mudah untuk melihat alur PB, karena peristiwa-peristiwa yang membentuknya dihadirkan secara terputus-putus dalam babak dan randai (adegan).

Dengan pengertian itu dan berdasarkan pada sembilan peristiwa utama di atas, maka alur (plot) PB dapat dinyatakan sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Cerita PB berawal dari perselingkuhan tokoh Lelaki (suami) dengan Ibu II. Akibat perselingkuhan itu, Ibu II hamil dan tokoh Lelaki menikahinya serta meninggalkan Ibu I

---

<sup>10</sup> Panati Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta, 1988), hlm. 4.

(istri) dan anak mereka, Malin Deman yang masih kecil. Perselingkuhan dan kepergian tokoh Lelaki itu disebabkan oleh tokoh Ibu I tidak memberinya (baca: melahirkan) anak perempuan, yang dapat menjembatani kenangan Lelaki pada ibunya. Dari Ibu I, Lelaki juga memperoleh anak laki-laki, Malin Kundang. Oleh karena Ibu II juga tidak memberinya anak perempuan, Lelaki juga pergi meninggalkan Ibu II dan anaknya, Malin Kundang yang masih kecil. Dalam kepergiannya itu, Lelaki kawin lagi dengan Ibu III dan memperoleh anak perempuan, Puti Bungsu.

Namun kemudian, Lelaki juga meninggalkan Ibu III dan anaknya, Puti Bungsu yang masih kecil, dan kembali ke Ibu I. Lelaki meninggalkan Ibu III dan kembali ke Ibu I, karena ternyata anak perempuan tidak dapat menjembatani kenangan Lelaki kepada ibunya. Dari ketiga istrinya itu, Ibu I lah yang lebih dapat menjembatani kenangan akan ibunya itu

Pada pihak lain, Ibu I tidak mau menerima Lelaki yang kembali, karena cintanya dikhianati dan lenyap ketika Lelaki kembali. Kemudian, Ibu I pergi meninggalkan Lelaki dan anaknya, Malin Deman. Akibatnya, Lelaki menjalani ketuaan bersama anak lelakinya, Malin Deman, dan kemudian meninggal karena menanggung sepi.

Sementara itu, ketiga anaknya, Malin Deman, Malin Kundang, dan Puti Bungsu mulai dewasa. Dengan alasan hendak mencari ayahnya, Malin Kundang pergi meninggalkan ibunya. Dalam kepergiannya itu, Malin Kundang bertemu dan menikah dengan Puti Bungsu, adiknya sendiri, dan bersama Puti Bungsu, Malin Kundang kembali kepada ibunya (Ibu II). Kedatangan Puti Bungsu membuat si ibu cemburu, tetapi kemudian merestui hubungan perkawinan mereka.

Perkawinan Malin Kundang dan Puti Bungsu tidak menghasilkan anak, karena itu pula Puti Bungsu berselingkuh dengan Malin Deman, juga kakaknya sendiri. Perselingkuhan itu menghasilkan seorang anak laki-laki, Malin Duano. Peristiwa itu menyebabkan Puti Bungsu pergi meninggalkan Malin Kundang, Malin Deman, dan Malin Duano. Malin Duano dititipkan di tempat penitipan, yakni panti asuhan.

Dalam kepergiannya itu, Puti Bungsu mengubah namanya menjadi Tantri. Sementara itu pula, anaknya, Malin Duano, mulai dewasa dan memilih profesi sebagai seorang penyair, dengan nama samaran Christian Munawar. Kemudian, ibu dan anak ini bertemu dan saling jatuh cinta. Hubungan itu menyebabkan Puti Bungsu hamil. Akhir cerita, Puti Bungsu meninggal sehabis melahirkan anaknya. Anak yang lahir itu adalah seorang perempuan yang kemudian dinamai oleh orang ramai Puti Bungsu, nama yang sama dengan nama ibunya.

Berdasarkan pada alur atau plot di atas, maka dapat dilihat struktur alurnya, meliputi pemaparan, penggawatan, klimaks, peleraian, dan selesaian. Namun, sulit untuk menggambarkan struktur alur PB tersebut dalam bentuk 'struktur piramidal' yang digambarkan oleh Gustav Freytag.<sup>11</sup> Hal itu disebabkan oleh cerita sudah dimulai oleh konflik, kemudian konflik itu tetap dipertahankan dalam keseimbangan menuju klimaks hingga selesaian. Konflik-konflik mencapai puncaknya pada saat Puti Bungsu mengetahui bahwa dia adalah ibu dari Malin Duano, sementara ia sudah mengandung anak dari anaknya sendiri. Kemudian, konflik tetap dipertahankan, yang terlihat dari

---

<sup>11</sup> Gustav Freytag dalam Boer Sri Oemardjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, (Jakarta, 1971), hlm. 70-74.

selesaian yang diserahkan kepada pembaca (penonton). Artinya, Wisran Hadi sebagai pengarang tidak memberikan jalan keluar atas konflik secara eksplisit.

### **Tema**

Pembicaraan terhadap struktur *PB* seperti yang sudah dibicarakan di atas sangat mendukung dalam menentukan temanya. Tema adalah ikhtisar singkat isi teks (sastra)<sup>12</sup>, yang di dalamnya terkandung ide, gagasan, dan pikiran utama dari sebuah karya sastra<sup>13</sup>. Atau, tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakonnya, dan inheren dalam tema adalah saham-saham watak dan situasi.<sup>14</sup> Dengan demikian, tema adalah formulasi atau rumusan dari isi teks yang mengandung ide, gagasan, dan pikiran utama karya, yang biasanya dikristalkan dalam bentuk klausa.

Dengan berpedoman kepada pengertian tema di atas dan berdasarkan pada unsur-unsur struktur yang sudah dibicarakan di atas, terutama peristiwa dan alur atau plot, maka dapat ditentukan bahwa tema drama *PB* adalah petualangan cinta. Kesimpulan ini sangat diperkuat oleh isotopi kepergian, pertemuan, dan kembalinya, yang terdapat dalam *PB* sebagaimana yang tergambar dalam bagian peristiwa dan alur, dan tentu saja oleh bahasa puitis yang dipakai pengarang. Petualangan cinta itu terjadi karena pihak suami tidak menemukan sosok ibu dalam diri si istri, atau sebaliknya, pihak istri tidak menemukan sosok ayah dalam diri suaminya. Keadaan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

<sup>12</sup> Luxemburg dalam Esten, *Loc. Cit.* hlm. 22.

<sup>13</sup> Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>14</sup> Oemardiatl, *Op. Cit.*, hlm. 65.

## PIMPINAN KOOR

Kutanya padamu, wahai karibku  
Wahai saudara  
Wahai cinta  
Kau selimutikah dia dalam dirimu yang lengang?  
Kutanya padamu, wahai insan  
Wahai manusia  
Wahai  
Kan tenggelamkah dia di dasar laut cinta ibumu?  
Kan hangatkah dia dalam nafas gairah isterimu? (hlm. 12)

## IBU II

Kalau aku tidak dapat melahirkan seorang perempuan.  
Bukankah ibumu yang salah?  
Mengapa dia mati sewaktu kau masih membutuhkan  
Cinta kasih dari seorang ibu.  
Mengapa aku yang mesti disalahkan?  
Karena aku tidak dapat menjembatani kenangan itu? (hlm. 21)

## IBU I

Lebih mengerikan lagi dendam masa lampaumu.  
Kau cari ibumu pada setiap wanita.  
Karena kau tidak mendapat kasih sayang sewajarnya  
Kau tinggalkan aku dan Malin Deman  
Karena anak wanita dariku tidak kaudapatkan  
Seorang perempuan kecil  
Yang akan kaujadikan jembatan melampiaskan  
Kasih sayang pada ibumu! (hlm. 34)

Dalam *PB*, petualangan itu lebih ditekankan kepada pihak laki-laki atau suami. Hal itu tampak dari tokoh Lelaki sebagai tokoh utama dan pusat konflik, yang mempunyai tiga orang istri. Perkawinan yang berulang ini menghasilkan perkawinan yang terlarang yang terjadi antaranaknya. Selain itu, penekanan itu juga diperkuat oleh hubungan yang terjadi antara Puti Bungsu (ibu) dan Malin Duano (anak).

Malin Kundang sebagaimana yang ada dalam mitos dan diberi watak baru dalam *PB* telah menjadi penanda dari petualangan cinta itu. Malin Kundang digambarkan sebagai seorang pelaut, yang singgah di setiap pelabuhan dan kemudian meninggalkannya. Pelabuhan yang disinggahi dan ditinggalkan itu merujuk kepada wanita. Penjelasan tentang itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

#### MALIN KUNDANG

*(mendekati Puti Bungsu)*

Cintaku, Puti dari Campa  
Aku adalah pelaut. Pelabuhan yang kutinggalkan  
Bahan perbandingan buat pelabuhan berikutnya.  
Bagaimanapun seorang pelaut akhirnya memerlukan  
Pelabuhan akhir buat dirinya.  
Yang kuinginkan adalah sebuah keakraban  
Buat apa kita menyiksa diri lagi dengan membubuhi  
Hal-hak yang akan mengurangi keakraban itu? (hlm. 51)

#### MALIN KUNDANG

Dan Malin Kundang yang telah menjadi batu?

#### MALIN DUANO

Ya, sebagai sebuah lambang dari petualangan. (hlm. 63)

Dengan begitu, pertanyaan saya tentang apa makna yang terkandung dalam baris: "Tentang yang pergi entah ke mana, Entah di mana, Tentang manusia yang selalu sangsi, Yang selalu pergi" terjawab sudah. Lelaki atau suami yang pergi untuk mendapatkan cinta ibunya dalam diri si istri dan perempuan atau si istri yang ditinggalkan sama-sama berada dalam kesangsian.

Drama *PB* berkisah tentang petualangan cinta dua sosok manusia; laki-laki dan perempuan, suami dan istri, dalam mencari sosok ibu dan ayah dalam masing-masing pasangannya. Akan tetapi, petualangan cinta untuk mencari sosok ayah atau sosok ibu tersebut adalah sesuatu yang terlarang, sesuatu yang haram. Hal itu dapat dilihat dan disimpulkan dari hubungan yang terjadi antara Puti Bungsu dan Malin Kundang, Puti Bungsu dan Malin Deman, yang menghasilkan Malin Duano (anak haram), Puti Bungsu dengan Malin Duano, yang menghasilkan Puti Bungsu kecil (anak haram)

Hubungan percintaan yang terjadi antartokoh-tokoh tersebut adalah hubungan yang terlarang, *incest*, haram. Bentuk yang paling sempurna dari pencarian laki-laki terhadap sosok ibunya dalam diri si istri adalah pertemuan atau hubungan antara Puti Bungsu (ibu) dan Malin Duano (anak). Artinya, petualangan cinta dalam rangka mencari sosok ibu dalam diri istri adalah sesuatu yang terlarang, haram. Pernyataan itu sekaligus merupakan ideologi yang ada dalam *PB*. Secara keseluruhan, makna *PB* tercakup dalam judulnya, *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)*.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah, bahwa Drama *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)* memiliki alur (plot) yang kuat dan mempunyai tema, yakni petualangan cinta. Drama *PB* berkisah tentang petualangan cinta dua sosok manusia; laki-laki dan perempuan, suami dan istri, dalam mencari sosok ibu atau sosok ayah dalam diri masing-masing pasangannya. Akan tetapi, petualangan cinta untuk mencari sosok ayah atau sosok ibu itu adalah sesuatu yang terlarang.



Hubungan percintaan yang terjadi antartokoh-tokoh tersebut adalah hubungan yang terlarang, *incest*, haram. Bentuk yang paling sempurna dari pencarian laki-laki terhadap sosok ibunya dalam diri si istri adalah pertemuan atau hubungan antara Puti Bungsu (ibu) dan Malin Duano (anak). Artinya, petualangan cinta dalam rangka mencari sosok ibu dalam diri istri adalah sesuatu yang terlarang, haram. Pernyataan itu sekaligus merupakan ideologi yang ada dalam *PB*.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adilla, Ivan, 1996, "Puti Bungsu (Wanita Terakhir): Analisis Struktural dan Hubungan Intertekstualitas", (Tesis S2 pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada), Yogyakarta: Univ. Gajah Mada
- Esten, Mursal, 1990, "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks-Sandiwara 'Cindua Mato' Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau 'Cindua Mato'", (Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra UI), Jakarta: FSUI.
- Hadi, Wisran, 1978, *Puti Bungsu (Wanita Terakhir)*, Jakarta: Budaya Jaya.
- Navis, A.A., 1986, *Alan Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafitipers.
- Oemardjati, Boen Sri, 1971, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung
- Sudjiman, Panuti, 1988, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, M., 1999, "Fenomena Kekuasaan dalam Pentas dan Lakon Rendra: Sebuah Analisis Sosiologi Sastra", (Tesis pada Fakultas Sastra UI), Jakarta: FSUI.
- Yunus, Umar, 1981, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan.